

at-turās

Jurnal Studi Keislaman



FIQH SCRIPTS OF BUKIT GOMBAK: CODICOLOGY AND CONTENT ANALYSIS

Basri Na'ali, Fahmil Samiran

COMMUNICATION MODEL OF ISLAMIC RELIGIOUS EXTENDERS IN BUILDING A SAKINAH FAMILY
IN DELI TUA DISTRICT

M Handoko, Rubino, Winda Kusniawan

THE EFFECT OF INTRINSIC MOTIVATION AND RELIGIOSITY TO SOCIAL MEDIA AWARENESS
AROUND 'FODAMARA TV' YOUTUBE TEAM

Nurfauzy Lubis, Rubino, Nur Hanifah

KEEPING HARMONY PRESERVING HUMANITY: THE IMPLEMENTATION OF TOLERANCE AND
DIVERSITY OF THE SOCIETY IN NGARGOYOSO VILLAGE, KARANGANYAR, CENTRAL JAVA

Rohmatul Faizah

STUDY OF LIVING HADITH: THE PHENOMENON OF DIFFERENT RELIGIOUS INHERITANCE
THROUGH WASIAT WAJIBAH

Muhammad Zainuddin Sunarto, Umi Sumbulah

KARAKTERISTIK CORAK PENAFSIRAN AL-QUR'AN DALAM SURAT AL-FATIHAH PERSPEKTIF
TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISBAH

Muhammad Faisal

IMPLEMENTASI GELAR ADAT DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT LAMPUNG PERSPEKTIF
SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

Huzaini Husin

BERPIKIR DAN PROBLEM SOLVING DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dedi Sahputra Napitupulu, Saiful Akhyar Lubis, Yuliana Siregar

Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan
Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)

UNIVERSITAS NURUL JADID - PROBOLINGGO - INDONESIA

at - t u r a s

Jurnal Studi Keislaman

Volume 9, Nomor 2, Juli-Desember 2022

P-ISSN: 2355-567X

E-ISSN: 2460-1063

a t - t u r a s

Jurnal Studi Keislaman

Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2022

Editor in Chief

Achmad Fawaid, (SCOPUS ID: 57214837323), Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Board

Ismail Marzuki, (SCOPUS ID: 57201500245), Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Hasan Baharun, (Scopus ID : 57200983602), Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Nurul Huda, Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Mushafi Miftah, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Ahmad Zubaidi, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Muhammad Al-Fayadl, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Lalu Masyhudi, Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

Hafiz Muchti Kurniawan, Universitas Adiwangsa Jambi, Indonesia

Muhammad Ilyas, Universitas Islam Jember, Indonesia

Ade Adhari, (Scopus ID: 57205020489), Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

Pengeran Nasution, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

Reviewers

Fariz Alnizar, (SCOPUS ID: 57217221166), Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, Indonesia

Subhan Rachman, (SCOPUS ID: 57192937912), Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Hasrat A. Aimang, (Scopus ID: 57205062969) Universitas Muhammadiyah Luwuk, Indonesia

Abdul Rahmat, (Scopus ID: 57193453830) Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Sri Wahyuni, (Scopus ID: 57195058014) Universitas Lancang Kuning, Riau, Indonesia

Chusnul Muali, (Scopus ID: 57205059301) Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Muhammad Mushfi El Iq Bali, (Scopus ID : 57205063612), Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Firdaus Firdaus, (Scopus ID: 57211049452) STKIP PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Akmal Mundiri, (Scopus ID: 57205059378), Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

Chanifudin Chanifudin, STAIN Bengkalis, Indonesia

Asyari Hasan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Fahrina Yustiasari Liriwati, STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Riau, Indonesia

Sri Wahyuni, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Fitria Kusumawardhani, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

Aldo Redho Syam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Refky Fielnanda, UIN STS Jambi, Indonesia

English Language Advisor

Sugiono Sugiono, (SCOPUS ID : 57205533745), Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Achmad Naufal Irsyadi, (SINTA ID: 6704870), Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Layouter

Zaenol Fajri, (Scopus ID: 57222338853), Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

at-turas: Jurnal Studi Keislaman (P-ISSN: 2355-567X, E-ISSN: 2460-1063) is a peer-reviewed journal in the field of Islamic studies across disciplines, such as history, geography, political science, economics, anthropology, sociology, law, literature, religion, philosophy, international relations, environmental and developmental issues related to scientific research.

at-turas: Jurnal Studi Keislaman is published twice a year (January-June and July-December) by Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M), Gedung Rektorat Lt. 2 Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur. Email: atturas.unuja@gmail.com

Editorial Office:

at-turas: Jurnal Studi Keislaman

Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67291.

Phone: 0888 30 77077, Hp: 082318007953

Email: atturas.unuja@gmail.com

Website: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/index>

Tables of Content

165-180

FIQH SCRIPTS OF BUKIT GOMBAK: CODICOLOGY AND CONTENT ANALYSIS

Basri Na'ali, Fahmil Samiran

181-203

COMMUNICATION MODEL OF ISLAMIC RELIGIOUS EXTENDERS IN BUILDING A SAKINAH FAMILY IN DELI TUA DISTRICT

M Handoko, Rubino, Winda Kustiawan

204-226

THE EFFECT OF INTRINSIC MOTIVATION AND RELIGIOSITY TO SOCIAL MEDIA AWARENESS AROUND 'FODAMARA TV' YOUTUBE TEAM

Nurfauzy Lubis, Rubino, Nur Hanifah

227-241

KEEPING HARMONY PRESERVING HUMANITY: THE IMPLEMENTATION OF TOLERANCE AND DIVERSITY OF THE SOCIETY IN NGARGOYOSO VILLAGE, KARANGANYAR, CENTRAL JAVA

Rohmatul Faizah

242-262

STUDY OF LIVING HADITH: THE PHENOMENON OF DIFFERENT RELIGIOUS INHERITANCE THROUGH WASIAT WAJIBAH

Muhammad Zainuddin Sunarto, Umi Sumbulah

263-281

KARAKTERISTIK CORAK PENAFSIRAN AL-QUR'AN DALAM SURAT AL-FATIHAH PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISBAH

Muhammad Faisal

282-295

IMPLEMENTASI GELAR ADAT DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT LAMPUNG PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

Huzaini Husin

296-313

BERPIKIR DAN PROBLEM SOLVING DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dedi Sahputra Napitupulu, Saiful Akhyar Lubis, Yuliana Siregar



Editorial Office:

at-turas: Jurnal Studi Keislaman

P-ISSN: 2355-567X, E-ISSN: 2460-1063

Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)

Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67291.

Phone: 0888 30 77077, Hp: 082318007953

Email: atturas.unuja@gmail.com

Website: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/index>

Muhammad Faisal

KARAKTERISTIK CORAK PENAFSIRAN AL-QUR'AN DALAM SURAT AL-FATIHAH PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISBAH

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh Utara

Email: muhhammadfaisal@staindirundeng.ac.id

Received in:
2022-10-13

Received in revised form:
2022-12-13

Accepted in:
2022-12-28

Published in:
2022-12-30

Available online in:
2022-12-30

Citation:
Faisal, Muhammad. (2022), *Karakteristik Corak Penafsiran Al-Qur'an dalam Surat Al-Fatihah Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah*, 9(2), 263-281.

Abstract: This article describes a model for the discovery of the Qur'an which is applied by Indonesian commentators, namely Tafsir al-Misbah by Quraish Shihab and Tafsir al-Azhar by HAMKA, both of which are phenomenal book of tafseer written by Indonesian scholars. The focus of the study is the pattern of findings applied by Quraish Shihab and HAMKA to the letter al-Fatihah in the two commentaries. This research is a literature study type and uses a descriptive-qualitative approach and applies a comparative method. The author concludes that the disclosure of al-Fatihah Quraish Shihab has a pattern of interpretation that is generally almost the same as that imagined by HAMKA, namely the pattern of language and fiqh. However, if seen specifically there seems to be a slight difference regarding the pattern, where Quraish Shihab dominates his linguistic pattern in translating of surah al-Fatihah, while HAMKA dominates the fiqh pattern. This can be seen from the existence of sub-chapters that were made specifically when the surah al-Fatihah was obscured. For example, the linguistic pattern in al-Misbah's interpretation have a sub-chapter "The meaning of ba read bi in bismillah", in this sub-chapter Quraish Shihab tries to explain surah al-Fatihah in bismillah sentences in language. Meanwhile, his pattern of fiqh in can be seen in the interpretation of al-Azhar in surah al-Fatihah by writing a sub-chapter namely "Al-Fatihah as the pillars of prayer". Where in this sub-chapter HAMKA tries to explain how to read surah al-Fatihah from a legal perspective.

Keywords: Patterns of tafseer, Surah Al-Fatihah, The Tafseer book's Quraish Shihab, The Tafseer book's of HAMKA

Abstrak: Artikel ini menjelaskan mengenai suatu model penafsiran Al-Qur'an yang diterapkan oleh para mufassir Indonesia yaitu Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir al-Azhar karya HAMKA, keduanya merupakan kitab tafsir fenomenal karya asli ulama nusantara. Adapun fokus kajiannya yaitu corak penafsiran yang diterapkan oleh Quraish Shihab dan HAMKA terhadap surat al-Fatihah yang ada di dalam kedua kitab tafsir tersebut. Penelitian ini berjenis studi kepustakaan dan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif serta menerapkan metode komperatif. Penulis berkesimpulan bahwa dalam menafsirkan surat al-Fatihah Quraish Shihab memiliki corak penafsiran yang umumnya hampir sama dengan yang ditafsirkan oleh HAMKA yaitu bercorak bahasa dan fikih. Namun jika dilihat secara spesifik agaknya ada sedikit perbedaan mengenai coraknya, dimana Quraish Shihab lebih mendominasi corak kebahasaannya dalam menafsirkan surat al-fatihah, sementara HAMKA lebih mendominasi corak fikih. Hal ini bisa dilihat dari adanya sub-sub bab yang dibuat khusus di saat menafsirkan surah al-fatihah. Misalnya, corak kebahasaan dalam tafsir al-Misbah terdapat sub bab "Makna ba yang dibaca bi pada bismillah", pada sub bab ini Quraish Shihab berusaha menjelaskan surat al-fatihah pada kalimat bismillah secara bahasa. Sementara, Corak kefikihannya dapat disimak pada tafsir al-Azhar dalam menafsirkan surat al-Fatihah dengan menulis sub bab yakni "Al-fatihah sebagai rukun sembahyang". Dimana dalam sub bab tersebut HAMKA berusaha menerangkan cara membaca surah al-Fatihah dalam perspektif hukum.

Kata Kunci: Corak Tafsir, Surat al-Fatihah, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar

PENDAHULUAN

Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an sejatinya terus mengalami perkembangan diberbagai sudut pandang keilmuan dan perkembangan zaman yang terjadi dari masa ke masa. Pada awalnya penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan sangat sederhana, dalam arti para sahabat pada masa itu jika mengalami kendala dalam memahami ayat Al-Qur'an maka langsung bertanya kepada Rasulullah saw, kendala tersebut pun sangat minim hanya ada beberapa dari ayat Al-Qur'an yang tidak dapat dipahami oleh para sahabat, dan penafsiran yang diberikan oleh Rasul tidak mengarah kepada sudut pandangan keilmuan tertentu. Perkembangan penafsiran Al-Qur'an terus berkembang manakala Islam telah berkembang ke berbagai wilayah khususnya ke wilayah non-Arab dimana masyarakatnya sangat sulit untuk memahami bahasa Arab, hal ini memberi pengaruh yang besar terhadap penafsiran Al-Qur'an.

Penafsiran Al-Qur'an yang terjadi pada masa-masa perkembangan pemikiran dan keilmuan yang dialami oleh umat Islam, tepatnya masa kejayaan Islam berdampak besar terhadap gaya penafsiran Al-Qur'an. Pada akhirnya, hingga masa sekarang ini telah lahir berbagai macam metodologi penafsiran Al-Qur'an.

Dalam perjalanan sejarahnya, dapat diambil kesimpulan bahwa dari masa dahulu hingga pada masa sekarang dikenal dengan empat metode dalam penafsiran Al-Qur'an, di antaranya; metode *tablili*, *ijmali*, *muqarran* serta *maudhu'i*, hal ini juga senada yang dituliskan oleh Abu Hay al-Farmawi (Syukur, 2020). Kemudian dari metode *tablili* dibagi menjadi beberapa corak tafsir, yaitu: *Tafsir bil al-matsur*, *tafsir bi al-Ra'yi*, *tafsir sufi*, *tafsir fiqh*, *tafsir falsafi*, *tafsir 'ilmi*, *tafsir Adabi al-ajtima*" (Danial, 2019). Nashiruddin Baidan menggambarkan bahwa dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an dikenal dengan sumber tafsir yang terbagi menjadi *tafsir bil ma'tsur*, *bil ra'yi* dan *tafsir 'Iyari*. Keempat metode yang disebutkan di atas, serta corak tafsir sama seperti yang dituliskan oleh Abu Hay al-Farmawi. Namun, agaknya terdapat sedikit perbedaan dengan adanya penyebutan sumber tafsir. Akan tetapi, jika diperhatikan antara keduanya tidak ada perbedaan yang begitu signifikan melainkan Nashiruddin menggolongkan *tafsir bil ra'yi*, *bil ma'tsur* dan *bi 'Iyari* sebagai sumber tafsir (Faisal, 2021). Perbedaan perumusan dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an umumnya terletak dari segi sistematika penyusunannya.

Pengaplikasian metodologi tersebut dalam Al-Qur'an terkadang memiliki karakteristik tersendiri bagi mufassir, tidak jarang dalam satu surah misalnya antar mufassir memiliki sudut pandang penafsiran yang berbeda. Terlepas dari adanya perbedaan terhadap penafsiran tersebut setidaknya ini memberikan warna yang beragam bagi para penikmat dan peneliti tafsir Al-Qur'an. Seperti halnya penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh HAMKA dalam kitab tafsirnya al-Azhar dan kitab Tafsir al-Misbah karangan Quraish Shihab. Keduanya merupakan penafsir Al-Qur'an terkemuka di Indonesia, dalam menafsirkan Al-Qur'an keduanya memiliki corak atau pendekatan yang berbeda. Manfaat dalam penelitian ini ialah sebagai sarana untuk mendalami kekayaan intelektual penafsiran Al-Qur'an yang telah dilahirkan oleh mufassir Indonesia.

Dalam literatur penelitian, dijumpai beberapa kajian terkait dengan corak penafsiran yang digunakan oleh Quraish Shihab dan HAMKA dalam karya Tafsirnya, di antaranya: Yusuf Budiana dan Sayid Nurlie dengan judul Kekhasan Manhaj Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." Menerangkan bahwa ada dua corak utama yang terdapat dalam tafsir al-Misbah yakni corak sosial kemasyarakatan (*al-Adab al-Ijtima'i*) dan corak kebahasaan (*lughawi*), Artikel selanjutnya yang ditulis oleh Yayat Suharyat dan Siti Asiah dengan judul " Metodologi Tafsir al-Misbah", dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa corak

penafsiran Alquran yang terdapat dalam tafsir al-Misbah adalah *al-adab al-ijtima'I* (Suharyat & Asiah, 2022), selanjutnya artikel berjudul “Karakteristik Tafsir al-Misbah” yang ditulis oleh Zaenal Arifin, diterangkan bahwa corak tafsir yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ialah corak Tafsir *al-Adab al-Ijtima'P* (Zaenal Arifin, 2020). Artikel yang ditulis oleh Syaripah Aini dengan judul “Studi Corak Adabi al-Ijtima'I Dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA”, dalam artikel ini penulis mengkaji corak yang digunakan oleh HAMKA dan berkesimpulan bahwa benar Tafsir Al-Azhar bercorak *adabi al-Ijtima'i* (Aini, 2020). Tulisan dari Husnul Hidayati yang berjudul “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya HAMKA” dimana ia menjelaskan bahwa Tafsir al-Azhar bercorak KeIndonesiaan atau lebih dikenal dengan *adab al-Ijtima'i* (Hidayati, 2018).

Berdasarkan beberapa literatur kajian corak penafsiran al-Quran terhadap Kitab Tafsir al-Misbah dan Kitab Tafsir al-Azhar yang disebutkan di atas, agaknya tidak terdapat kesamaan dengan penelitian yang sedang diteliti, mengingat peneliti mengkaji tentang karakteristik corak penafsiran Alquran khususnya terhadap surat al-fatihah. Ada beberapa alasan terkait mengapa kajian ini dianggap menarik, *pertama*, penelitian ini ingin terus memperkenalkan model-model penafsiran al-Quran yang ditulis oleh ulama Indonesia, *kedua*, kajian penafsiran Alquran menjadi ladang penelitian yang sangat menarik mengingat kajian ini bersifat dinamis, kebutuhan akan pemahaman Al-Quran sangat dibutuhkan oleh masyarakat terlebih lagi adanya pengaruh faktor perkembangan ilmu pengetahuan, *ketiga*, Tafsir al-Azhar dan al-Misbah merupakan dua kitab tafsir yang sangat fenomenal di Indonesia dan sering dijadikan rujukan bagi para peneliti dan penikmat kajian Tafsir, *keempat*, corak penafsiran baik dalam tafsir al-Misbah dan al-Azhar umumnya menurut para peneliti bercorak *al-adab al-ijtima'i*, tetapi jika ditelusuri secara mendalam didapati corak yang digunakan oleh kedua *muallif* kitab tersebut beragam, tidak hanya corak *al-adab al-ijtimai* tetapi juga bercorak *lughawi*, fikih serta corak-corak tafsir yang lainnya. Namun, porsi corak yang diterapkan berbeda-beda di antara corak tersebut ada yang lebih mendominasi, keempat, dapat memberikan suatu rekomendasi bagi pembaca jika ingin memahami surat al-fatihah dari perspektif bahasa dapat merujuk kepada kitab tafsir al-Misbah. Sebaliknya jika ingin memahami surat al-fatihah dari perspektif fikih dapat merujuk ke kitab tafsir al-Azhar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis studi kepustakaan (*library research*) dimana dalam proses pelaksanaan penelitian hanya membatasi pada bahan-bahan koleksi pada perpustakaan dan juga studi dokumen. Adapun Metode penelitian yang digunakan ialah metode Tafsir Muqarran (perbandingan), serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, pendekatan ini ialah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata yang tertulis atau ucapan lisan dari orang-orang serta dari perilaku yang diamati (Meleong, 2007). Data yang diperoleh dalam menyajikan penelitian ini berasal dari dua kategori yaitu data primer dan data sekunder.

Adapun Data primer dalam penelitian ini ialah Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir al-Azhar karya HAMKA, sementara data sekunder diperoleh dari artikel-artikel ilmiah, majalah, buku, dan tulisan lainnya yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang sedang diteliti yakni tentang karakteristik corak penafsiran Alquran menurut Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir al-Misbah dan HAMKA dalam karyanya Tafsir al-Azhar. Data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan lalu dilakukan analisis dan dikomparasikan dari segi isi untuk memberikan gambaran terhadap perbedaan penggunaan serta gagasan pemikiran atas teori penafsiran Alquran yang selama ini digunakan.

PEMBAHASAN BIOGRAFI HAMKA

HAMKA adalah nama yang disingkat, beliau aslinya bernama Haji Abdul Malik Karim Abdullah, beliau juga mendapat gelar Datok Indomo. HAMKA lahir di sebuah desa yang bernama desa Tanah Sirah, Kabupaten Maninjau Sumatera Barat, Indonesia. Ia dilahirkan tepatnya pada tanggal 14 Muharram 1326 H/ 17 Februari 1908 M (Munir, 2018). HAMKA mulai mengenyam pendidikan di sekolah Diniyah Zainuddin Labai El-Yunusi di Padang panjang tahun 1961 atas inisiatif ayahnya (Rahman, 2018). Di saat usianya masih kecil, ia sangat dekat dengan *Midung* (nenek) dan *Engkunya* (kakek) di desa kelahirannya. Hal ini disebabkan karena ayahnya yang sangat sibuk sebagai seorang ulama yang banyak diperlukan oleh masyarakat pada saat itu, sehingga HAMKA kecil pun tinggal bersama kakek dan neneknya (Musyarif, 2019). Dalam silsilah keturunan,

HAMKA memiliki ketersambungan silsilah dengan salah seorang tokoh Padari di Ampat Angkat Agam (Fitri, 2020).

Secara umum keilmuan yang diperoleh oleh HAMKA baik dari Ayahnya dan pamannya kemudian dari beberapa tokoh yang telah disebutkan di atas memberi dampak yang besar dalam kehidupan HAMKA yang kemudian juga turut membentuk cita-cita HAMKA, yaitu “Bergerak untuk kebangkitan kembali umat Islam” ungapnya sendiri (Arifah, 2021). Dedikasi HAMKA dalam menuntut ilmu akhirnya memperoleh pengakuan dari beberapa Universitas terkemuka di dunia, salah satunya dari Universitas Islam terkemuka di dunia yaitu Universitas al-Azhar Cairo, Mesir. Dari universitas ini HAMKA dianugerahi gelar Doctor Honoris Clausa pada tahun 1958. Kemudian dari universitas Kebangsaan Malaysia HAMKA juga dianugerahi gelar yang sama tepatnya pada tahun 1974. HAMKA meninggal tepatnya pada hari jum'at tanggal 24 juli 1981. Semasa hidupnya HAMKA telah melahirkan banyak karya, diantaranya ia telah melahirkan 84 judul buku meliputi bidang keilmuan agama, filsafat, dan sastra. Karya-karya ini beliau tulis dalam jangka waktu 57 tahun. Semasa hidupnya juga HAMKA menduduki beberapa posisi penting, di antaranya Ketua MUI (Hidayati, 2018).

BIOGRAFI QURAISH SHIHAB

Selain dari HAMKA yang dikenal sebagai salah satu mufassir yang termasyur di Indonesia, terdapat juga seorang mufassir yang sampai sekarang masih eksis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tafsir yaitu Quraish Shihab, ketokohan beliau dalam bidang tafsir telah di akui oleh cendikiawan maupun secara umum masyarakat di Indonesia, beliau telah melahirkan salah satu dari kitab tafsir yang terkenal dan banyak dijadikan referensi yaitu kitab tafsir al-Misbah. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944, di Desa Rappang, tepatnya di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan.. (HS M. A., 2018) Quraish Shihab memperoleh gelar doktornya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an, kesemuanya ia peroleh dari Universitas al-Azhar, dimana universitas ini dikenal sebagai Universitas Islam terbaik di dunia khususnya dalam bidang studi Ke-Islaman (HS M. A., 2019). Selama pengembaraan ilmunya, selain di bidang akademik, Quraish Shihab juga memiliki karir yang cukup baik dalam menduduki jabatan-jabatan tertentu. Di antaranya, tahun 1992-1998, ia menduduki jabatan rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 1998 ia

pernah menjadi menteri Agama Kabinet Pembangunan VII, pada tahun 1999-2002, ia menduduki jabatan sebagai Duta besar Indonesia untuk Republik Arab Mesir. Di antara salah satu karya fenomenalnya yaitu Kitab Tafsir al-misbah, Kitab Tafsir ini diterbitkan pada tahun 2000 (Gandara, 2021).

BEBERAPA CORAK PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Bagian dari metodologi penafsiran ialah corak tafsir. Corak tafsir dipahami sebagai suatu arah, warna (*al-Lawn*) dan kecenderungan suatu pemikiran atau ide-ide tertentu yang sangat dominan dalam suatu penafsiran atau karya tafsir. Beberapa corak yang dijelaskan ini merupakan corak-corak penafsiran Alquran yang berhubungan erat dengan penelitian ini, di antar corak-corak tafsir tersebut sebagai berikut: (Hasibuan, 2020)

1. Corak Tafsir Fiqhi

Corak Tafsir dalam penafsiran Al-Qur'an ialah corak tafsir fiqh, corak tafsir ini dalam menafsirkan Al-Qur'an menitikberatkan terhadap pembahasan-pembahasan ayat-ayat yang bernuansa hukum (ayat ahkam), kemudian menarik *istinbat* kaidah yang ada dalam ayat tersebut, kemudian menggali maksud dan tujuan syariat hukum-hukum yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Corak tafsir ini sebenarnya sudah tergambarkan sejak zaman Rasulullah saw. Namun, mulai berkembang pada masa setelah Rasulullah saw wafat, para fukaha pada masa setelah Rasulullah saw wafat di kalangan sahabat mengendalikan umat di bawah tapuk kepemimpinan *kebulafaburraasyidin*. Ketika itu jika terdapat suatu perkara baru yang belum pernah ditemukan atau pernah terjadi sebelumnya, maka Al-Qur'an merupakan tempat kembali sebagai rujukan mengambil hukum-hukum *syara'*nya. Pada periode ini permasalahan yang kompleks masih jarang sekali terjadi, tetapi pada hakikatnya ini merupakan awal dari adanya suatu perbedaan pendapat di bidangnya fikih dalam menafsirkan ayat-ayat yang bernuansa hukum (Syarief, 2019). Terdapat beberapa contoh suatu kitab tafsir yang menggambarkan corak tafsir fikih ini, yaitu kitab tafsir karya Abu Bakar Ahmad bin Al-Razi dengan judul kitab *tafsirnya Ahkam Al-Qur'an*, kemudian kitab tafsir karya Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Fath Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi dimana kitab tafsirnya berjudul *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Syarief, 2019).

2. Corak *al-adab al-ijtima'i*

Corak al-adab al-ijtima'i adalah corak yang terdiri dari kalobrasasi antara dua corak dalam penafsiran Al-Qur'an. pada dasarnya corak tafsir ini merupakan hal yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh mufassir, karena Al-Qur'an dalam bahasa Arab secara otomatis mufassir harus memiliki penguasaan yang baik terhadap bahasa Arab itu sendiri. Corak *adabi* ialah kajian yang berdiri pada penjelasan yang terkait terhadap kosakata serta susunan ayat dengan membutuhkan bantuan berupa segenap ilmu bahasa serta sastra. Di antaranya ialah ilmu *sarf*, nahwu, *lughah* dan juga *balaghah*. Sekumpulan ilmu pengetahuan bahasa tersebut digunakan untuk mengupas secara mendalam terhadap makna ayat dan hal ihwalnya, kesesuaian antara kata, dan ketersesuaian antara kata.

Kemudian corak *ijtima'i* ialah kajian terhadap penafsiran ayat Al-Qur'an yang menitikberatkan pada fokus kajian sosio cultural dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini mufassir yang menerapkan corak ini membahas mengenai perkembangan dan keberagaman perilaku sosial masyarakat, yang dimulai dari aspek sosial ekonomi, intelektualitas, keimanan, serta aspek politik dalam kehidupan dalam suatu masyarakat tersebut, mufassir berusaha mendalam dan menggali petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat membenahi konsistensi sosio-cultural masyarakat tersebut. Dalam hubungannya, mufassir diharuskan memiliki pengetahuan yang dalam terhadap bidang ilmu sosial dan juga sejarah (Kusroni, 2019). Dalam perkembangannya Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 M), di Mesir melalui karya tafsir al-Manar, disebut sebagai mufassir awal yang mempopulerkan kajian corak tafsir *adabi al-ijtima'i* yang selanjutnya diikuti oleh para mufassir lainnya di beberapa negara Islam lainnya (Fauzan Adim, 2021).

3. Tafsir al-Lughawi

Dari segi bahasa *al-Lughawi* berasal dari kata *lughah* bermakna gemar dan menemani sesuatu. Jadi, manusia yang menyukai dalam menekuni kata-kata yang digunakannya maka kata-kata itu disebut *lughah*. Tafsir *lughawi* merupakan salah satu bentuk penafsiran Alquran yang menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan dalam menafsirkan Alquran. Sahabat Abdullah bin 'Abbas dianggap merupakan tokoh pertama yang menerapkan corak tafsir ini. Terdapat salah satu tokoh yang kemudian membagi aspek-aspek kajian tafsir ini menjadi delapan ialah Muhammad 'Ali al-Rida' I al-Isfahani dalam kitabnya *Durus fi al-Manahij wa al-ittijabat al-Tafsiriyah li al-Qur'an*, adapun pembagiannya ialah:

- a. Dari segi *Nahwu* dan *Sharaf* terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an disertai dengan *Prabnya*
- b. Dari segi *balaghah* serta *fasahah* al-Qur'an
- c. Dari segi *I'jaz* sastra serta *balaghah* al-Qur'an
- d. Menerangkan kata-kata asing (gharib) juga *musykil* dalam al-Qur'an
- e. Dari segi akar-akar bahasa Arab dan non Arab dalam al-Qur'an
- f. Dari segi *qira'at* pada setiap ayat serta perbedaan maknanya
- g. Dari segi *Syi'ir-syi'ir* khususnya al-jahili untuk membantu dalam memberi makna *lafaz* al-Qur'an
- h. Dari segi *wujuh wa al-naẓa'ir*, *majaẓ* dan *haqiqah*.

Dari konteks sejarah, embrio adanya model tafsir ini sudah ada sejak masa Nabi saw, akan tetapi dalam jumlah yang sangat sedikit, kemudian salah satu generasi sahabat yang meneruskan gaya kebahasaan dalam menafsirkan al-Qur'an ialah Abdullah bin 'Abbas. Pola penafsiran bahasa ini dilanjutkan oleh tabi'in, di antara generasi tabi'in yang menerapkan corak kebahasaan ialah al-Dhahhak bin Muzahim, Qatadah, Ibnu Zaid, al-Mujahid, al-Hasan al-Basri, 'Atiyah al-'Ufi. Adapun fase puncak aliran tafsir kebahasaan ialah dicapai oleh Amin al-Khulli. Beliau merupakan guru besar kajian al-Qur'an di Universitas Cairo, dengan karya fenomenalnya yaitu *Manahij al-tajdid*, dan Teori-teori Penafsiran Amin al-kulli ini kemudian diterapkan oleh Binti al-Shati' dalam karyanya *al-tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim* (Mahfudz, 2018).

CORAK DAN PENAFSIRAN SURAT AL-FATIIHAH DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-AZHAR

Dalam menjelaskan surat al-Fatihah pada kedua kitab tafsir tersebut agaknya terdapat sedikit perbedaan, dimana tafsir al-Misbah setelah menyebutkan judul Surah al-Fatihah, Quraish Shihab langsung menjelaskan pengertian dari surat al-Fatihah, sementara al-Azhar menjelaskan surat al-Fatihah setelah menyebutkan keseluruhan surah tersebut kemudian menjelaskan pengertian dari surah al-Fatihah. Menurut Quraish Shihab, Surat al-Fatihah ini memiliki makna *Ummul Quran* atau Induk Al-Qur'an, ia menambahkan bahwa surat Al-Fatihah tidak hanya memiliki satu makna saja melainkan terdiri beberapa makna, hal ini dapat diperhatikan dalam penjelasan Quraish Shihab berikut:

“Surat al-Fatihah adalah “mahkota Tuntutan Ilahi”, Dia adalah “ummul Quran” atau Induk al-Quran. Banyak mana yang disandangkan kepada awal surah Al-Qur’an ini. Tidak kurang dari dua puluh sekian nama.....” (Shihab, 2001)

Quraish Shihab juga menambahkan bahwa dari sekian banyak nama yang dialamatkan kepada surah al-Fatihah ini hanya terdapat sekitar tiga atau empat nama yang diperkenalkan oleh Rasul saw.

“Dari sekian banyak nama yang disandangnya, hanya tiga atau empat nama yang diperkenalkan oleh Rasul. Atau dikenal pada masa beliau yaitu, Ummul Kitab atau *Ummul Qur’an* dan *as-Sab’ al-Matsani* (Shihab, 2001).”

Dalam menanggapi penamaan atas nama surah al-Fatihah ini, Quraish Shihab melandaskan pada hadis Nabi yang berbunyi:

“ Tidak ada (tidak sah) Shalat bagi yang tidak membaca *Fatihah al-Kitab* (HR. Bukhari, Muslim dan perawi lainnya) (Shihab, 2001)”

Hal ini senada dengan Tafsir al-Azhar dimana HAMKA juga menjadikan dasar hadis ini untuk menyebutkan salah satu dari nama surah al-Fatihah yaitu *Fatihah al-Kitab*, Kemudian Quraish Shihab juga menerangkan bahwa Surah al-Fatihah disebut juga dengan *as-Sab’ al-Matsani*, hal ini didasarkan oleh beberapa hadis Nabi, berikut pernyataannya:

“Adapun penamaannya dengan *as-Sab’ al-Matsani*, maka ini pun bersumber dari sekian banyak hadits antara lain diriwayatkan oleh at-Tirmidzi bahwa Rasulullah saw, bersabda: “Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggamannya, Allah tidak menurunkan di dalam Taurat, Injil maupun Zabur dan al-Quran suatu surah seperti *as-Sab’ al-Matsani*.” (HAMKA, 1999)”

Penamaan al-Fatihah dengan *as-Sab’ Matsani* juga dijelaskan oleh Hamka dalam kitab Tafsir al-Azhar, untuk menguatkan pendapatnya ini HAMKA mengutip pernyataan dari salah satu ulama tafsir yakni Ibnu Katsir, berikut pernyataannya:

“.....Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud ialah Surat al-fatihah ini juga, sebab al-Fatihah dengan ketujuh ayatnya inilah yang diulang-ulang tiap-tiap rakaat sembahyang, baik yang fardhu ataupun yang sunnat oleh sebab itu maka *Sab’ul Matsani*, adalah nama surat ini juga.” (HAMKA, 1999)”

Untuk menguatkan pendapatnya ini, HAMKA juga melandaskan pendapatnya ini berdasarkan hadis Nabi berikut.

“Dia adalah ibu Al-Quran, dan dia adalah Fatihatul Kitab dan dia adalah tujuh yang diulang-ulang (*Sab’u al-Matsani*)” (HAMKA, 1999)”

Dari perspektif terdapatnya nama-nama lain dari surah al-Fatihah ini, keduanya menjelaskan berdasarkan dalil dari hadis-hadis Nabi dan keduanya menjelaskan dengan jelas.

1. Dari Segi Turunnya

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab merangkan terdapat riwayat yang menyatakan bahwa surah ini diturunkan sesudah turunnya surah *al-Muddatsir*, dan juga ada yang menerangkan bahwa surah ini turun sesudah surah al-Muzammil serta surah al-Qalam diturunkan, juga ada yang berpendapat bahwa surah ini diturunkan di Madinah, kemudian juga ada yang menerangkan bahwa surah ini turun dua kali-untuk mengisyaratkan atas keangungannya-diturunkan sekali di Mekkah dan sekali lagi di Madinah. Namun terlepas dari berbagai pendapat di atas, menurut Quraish Shihab surah al-fatihah ini Makkiyah (diturunkan sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Ia menambahkan surat ini makkiyah karena adanya nama lain surah al-Fatihah ini yaitu *as-Sab’u al-Matsani* telah disinggung di dalam Al-Qur’an dalam surah al-Hijr ayat ke 87. Ulama menyepakati bahwa surah al-Hijr turun saat Nabi saw masih tinggal di kawasan Mekkah. Dan Juga shalat telah diwajibkan sejak di Mekkah, sementara Nabi saw bersabda bahwasanya tanpa dibaca al-Fatihah maka shalatnya tidak sah (Shihab, 2001).

HAMKA dalam tafsirnya juga menerangkan adanya perbedaan pendapat mengenai dimana tepatnya surah al-fatihah ini diturunkan. Dalam hal ini, menurut HAMKA sesuai apa yang disampaikan oleh Quraish Shihab di atas, bahwa surat al-Fatihah ini diturunkan di Mekkah, dengan juga berlandaskan kepada kewajiban shalat lima waktu yang sudah dilaksanakan di Mekkah, dimana setiap rakaatnya surat al-Fatihah ini adalah wajib untuk membacanya, kewajiban ini dilandaskan pada hadis Nabi:

“Tidaklah (sah) shalat bagi siapa yang tidak membaca *Fatihatul Kitab*”

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai tempat turunnya keduanya sepakat bahwa surat ini bersifat Makkiyah, walaupun keduanya tidak

menyangkal bahwa terdapat adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa surah ini ada yang menyatakan turun Mekkah ataupun di Madinah.

Selain nama-Nama surat al-Fatihah yang telah disebutka di atas, Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa terdapat nama-nama lainnya, yaitu: *Ummul al-Kitab* (Induk Al-Qur'an), *al-Asas* (asas segala sesuatu), *al-Matsani* (yang diulang-ulang), *al-Kanz* (pembedaharaan), *asy-Syafiyah* (penyembuh), *al-Kafiyah* (mencukupi), *al-Qaqiyah* (yang melindungi), *ar-Ruqyah* (mantera), *al-Hal* (pujian), *asy-Syuker* (Syukur) *ad-Du'a* serta as-Shalat (doa) (Shihab, 2001), sementara HAMKA juga menyebutkan nama-nama lain dari surat al-Fatihah, dengan menyandarkan dari penulis *Tafsir al-Kasyyaaf*, sebagian besar nama yang disebutkan sama namun ada beberapa yang berbeda di antaranya *al-Waliyah* (yang melengkapi), *al-Hamd* (puji-pujian), dan *surah as-Shalah* (sembahyang) (HAMKA, 1999). Walaupun terdapat perbedaan, benang merah dari penyebutan nama-nama surah al-Fatihah ialah keduanya berusaha menggambarkan bahwa terdapat nama lain selain dari surah al-Fatihah dan nama-nama yang sudah disebutkan sebelumnya.

2. Dari Segi Jumlah Ayat-Ayat Dalam Surah al-Fatihah

Pembahasan mengenai jumlah ayat dalam surat al-Fatihah, ulama sepakat bahwa ayat-ayat dalam surah tersebut berjumlah 7 ayat, namun terdapat perbedaan antara ulama mengenai apakah *bismillah* bagian dari pada surat al-Fatihah ataupun bukan. Dalam menanggapi hal ini, HAMKA menganggap bahwa perbedaan ini bukan merupakan bagian dari pokok (prinsipil) yang berkaitan dengan hal-hal akidah, beliau juga tidak menyalahkan terhadap perbedaan tersebut, ia juga tidak menyalahkan bagi kaum muslimin untuk memilih antara kedua pendapat tersebut, ia mengembalikan pilihan tersebut kepribadi masing-masing. Namun, bagi HAMKA posisi dari *bismillah* merupakan bagian dari surat al-Fatihah. Untuk menguatkan pendapatnya ini ia menyandarkannya kepada hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Daruquthni dari Abu Hurairah, ia menolak terhadap pandangan yang menyatakan bahwa *basmalah* pada surat al-Fatihah berfungsi sebagai pembatas antar surah, hal ini dikarenakan tidak ada satu surah pun yang mendahului al-Fatihah. Argumentasi HAMKA ini sejalan dengan pendapat Abd al-Rauf, al-Bantani, Mahmud Yunus, (Rahman, 2018)

Quraish Shihab menanggapi perbedaan pandangan terhadap posisi Surah al-Fatihah ini dalam pandangan ulama fiqih di antara berdasarkan pandangan Imam Malik, Imam Malik berpendapat bahwa *basmalah* bukan merupakan bagian surah al-Fatihah karena surah al-Fatihah dari segi turunnya tidak didasari oleh riwayat yang mutawatir lainnya dengan Al-Qur'an yang diturunkan secara mutawatir, disamping itu juga menurut penganut mazhab Maliki tidak adanya satu riwayatpun yang sahih yang menyatakan bahwa *basmalah* merupakan bagian dari Al-Qur'an bahkan sebaliknya. Alasan lainnya yang di anut oleh pengikut mazhab ini ialah adanya pengamatan Imam Malik terhadap pengamalan yang dilakukan oleh penduduk Madinah. Beliau menyatakan bahwa imam atau masyarakat di kota Madinah tidak membaca *basmalah* ketika membaca surah al-Fatihah. Quraish Shihab juga menyebutkan pendapat Imam lainnya yakni Imam Syafi'i yang mana pendapatnya berbalik dengan pendapat Imam Malik. Menurut Imam Syafi'i *Basmalah* merupakan bagian dari surah al-Fatihah dan tidak sah salat seseorang tanpa membaca al-Fatihah, maka *basmalah* harus dibaca ketika membaca al-Fatihah. Beberapa alasannya ialah didasarkan pada hadis Nabi salah satunya yang diriwayatkan oleh At-Thabrani "al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat, awalnya adalah Bismilahirahmanir-rahim" (Shihab, 2001).

Dalam konteks ini, baik HAMKA dalam Tafsirnya al-Azhar dan Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah, keduanya mengedepankan corak fikih untuk menerangkan lebih spesifik kedudukan surah al-Fatihah dalam shalat.

3. Dari Segi Lafal *Amin*

Terkait tentang lafal *Amin* setelah selesai membaca surah al-Fatihah, kebanyakan dari para mufassir dari Indonesia tidak menjelaskan makna dari lafal *Amin* seperti 'Abd al-Rauf, al-Bantami, A. Hassan dan Mahmud Yunus. HAMKA pada tafsir al-Azhar serta Quraish dengan Tafsir al-Misbah sama-sama memberikan penjelasan dari lafal *Amin*, keduanya menyajikan pembahasan atau penafsiran lafal *aamiin*. Quraish Shihab, misalnya memberikan makna lafal *Amin* diantaranya: (1) Ya Allah perkenankanlah ! (pendapat mayoritas ulama, (2) Ya Allah! Lakukanlah !, (3) Demikian itu Ya Allah (pengharapan pegabulan), (4) Jangan Kecewakan Kami Ya Allah !, (5) *Amin* adalah salah satu nama Allah swt. (Shihab, 2001). Penjelasan HAMKA terkait dengan lafal "Aamiin" ini tampaknya terlihat lebih unggul, hal ini

dikarenakan selain adanya penyebutan hadis-hadis nabi untuk mendasari pembacaan lafal ‘Aamiin’ ini, ia juga menyuguhkan nama periwayat-periwayat, dari kalangan sahabat maupun dari kalangan tabi’in, disamping itu juga HAMKA menerangkan hukum membaca lafal “Aamiin” serta cara membacanya. (HAMKA, 1999) Sementara dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab juga menyebutkan beberapa riwayat terkait dengan lafal “Aamiin” ini. Tetapi, Quraish Shihab nampaknya tidak menyebutkan cara membaca dan hukum membaca dari lafal “Aamiin”. Dalam pembahasan ini pula agaknya dapat diambil kesimpulan bahwa corak fikih terlihat dalam pembahasan “Aamiin” dalam tafsir al-Azhar.

4. Dari Segi Internal Tafsir al-Fatihah

Jika diperhatikan sistematika penjelasan yang disuguhkan oleh kitab Tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah keduanya memiliki karakteristik penyajian tersendiri, agaknya penjelasan surat al-fatihah dalam tafsir al-Azhar menggunakan pola corak lughawi dan Corak Fikih, tapi dominisai corak fikihnya lebih dimunculkan. Fakta ini bisa dilihat dari adanya pembagian Judul-judul tersendiri terkait dengan dimensi hukum dari surah al-fatihah, misalnya selain dari pandangan ahli fikih terkait dengan posisi *bismillah* dalam Al-Qur'an sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan di atas, HAMKA juga membuat judul terkait dengan posisi surah al-Fatihah dalam *Shalat*, ia membuatnya dengan judul “Al-Fatihah sebagai rukun Sembahyang”. dalam pembahasannya, HAMKA berusaha menyuguhkan beberapa hadis Nabi setidaknya ada sekitar 9 hadis yang dikutip oleh HAMKA untuk menerangkan posisi surah al-Fatihah tersebut serta pendapat para ulama fikih terkait dengan rukun membaca al-Fatihah, kemudian dimensi hukum atau corak fikih bisa dilihat dengan adanya penyajian satu sub-judul baru dalam penjelasan surah al-Fatihah yaitu “Di Antara Jahar dan Sir”. Dalam pembahasan sub-judul tersebut, HAMKA berusaha menyajikan beberapa pendapat ulama terkait dengan hukum membaca *bismillah* baik membacanya secara *sir* maupun *jahar*. (HAMKA, 1999) HAMKA menyebutkan terdapat beberapa sahabat-sahabat Nabi yang membaca *bismillah* tersebut secara jahar yakni Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Hurairah. Kemudian terdapat para ulama dari golongan *tabi'in* yang menyatakan bahwa *bismillah* itu dibaca secara jahar, Tabi'in ialah Said bin Jubair, Abu Qilabah, az-Zuhr | Ikrimah, Athaa', Thaawuus, Mujahid, Ali bin Husain, Salim bin Abdullah, Muhammad bin Ka ab al-Qurazhi, Ibnu Siirin,

Ibnul Munkadir, Nafi' Maula Ibnu Umar, Zaid bin Aslam, Makhuul, Umar bin Abdil Aziz, Amr bin Dinar dan Muslim bin Khalid. Dan itu pula pilihan (Mazhab) Imam Syafi'i. Dan begitu pula salah satu pendapat dari Ibnu Wahab (HAMKA, 1999).

Di sisi lain terdapat ulama-ulama baik dari kalangan sahabat serta tabi'in yang menyatakan bahwa pembacaan *bismillah* dalam shalat itu harus dibaca secara *sir*. Di antara sahabat yang menyatakan demikian ialah Abu Bakar, Umar, Usman, Ali bin Abu Thalib, Ibnu Mas'ud, Ammaar bin Yasir, Ibnu Maghal dan lain-lain, kemudian dari ulama dikalangan tabi'in yang menyatakan demikian ialah Hasan al-Bishri, asy Sya'bi, Ibrahim an-Nakha'i, Qatadah, al-Amasy dan as-Tsauri. Dari segi hadis, setidaknya ada sekitar 4 hadis yang dicantumkan oleh HAMKA terkait dengan pembahasan *sir* atau *jabar* dalam membaca *bismillah* dalam salat (HAMKA, 1999).

Sementara dalam tafsir al-Misbah dominasi corak kebahasaan terlihat lebih dominan dalam setiap penafsiran terhadap surat al-Fatihah dibandingkan dengan corak fikihnya. Ini bisa dilihat dari setiap sub-judul yang dimunculkan dalam membahas makna-makna huruf dalam surat al-Fatihah tersebut, misalnya terdapat sub-judul "Makna ba yang dibaca bi pada bismillah" (Shihab, 2001). dalam pembahasannya Quraish Shihab dengan panjang lebar, dan dalam pembahasan makna kosa kota dalam surat al-Fatihah ini, Quraish Shihab meyadurkan beberapa pendapat ulama, misalnya Az-Zamaksyari, Syekh Thahir Ibn 'Asyur, Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, Az-Zarkasyi, Rasyad Khalifa, Syekh Muhammad Abduh, Imam al-Ghazali, Sayyid Muhammad Baqir as-Shadr. Pada ayat kedua corak kebahasaan juga terlihat dengan adanya sub bab "Rabb al'alamiin". Quraish Shihab juga menafsirkan kosa kata tersebut dengan panjang lebar. Pada ayat keempat juga terdapat sub bab "Malik Yaumiddin", kemudian pada ayat kelima juga terdapat subbab "Wa 'iyyaka nasta'in", kemudian pada ayat ke tujuh juga terdapat subba "Ghair al-Maghdub 'alaihim (Shihab, 2001).

Fakta-Fakta di atas menunjukkan dominasi Corak yang diterapkan bukan berarti kedua Kitab tafsir tersebut hanya fokus satu corak pada gaya penafsirannya. Keduanya sama-sama menggunakan corak fikih dan corak kebahasaan. Tetapi di antara kedua kitab tafsir tersebut memiliki intensitas corak penafsiran lebih dominan antara satu corak dengan corak lainnya.

Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah misalnya dalam setiap penafsirannya pada surat al-Fatihah sangat mendominasi penggunaan corak bahasa, walaupun corak fikih juga diterapkan dalam kitab tafsirnya. Sebaliknya kitab tafsir al-Azhar karangan HAMKA mendominasi corak fikih dari pada corak kebahasaan yang cenderung digunakan tapi tidak terlalu dominan.

PENUTUP

Kajian tentang penafsiran Al-Qur'an cenderung memiliki keunikan tersendiri dalam bidang penelitian tafsir, hal ini dikarenakan antara pengarang kitab tafsir satu dengan kitab tafsir lainnya memiliki gaya dan identitas masing-masing. Salah satu bentuk keunikan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an adalah corak (warna Tafsir), corak sangat erat kaitannya dengan latar belakang keilmuan mufassirnya walaupun ini bukan menjadi suatu yang mutlak. Pada corak tafsir dewasa ini telah berkembang menjadi beberapa bagian, corak tafsir Bahasa, corak tafsir Fikih, corak tafsir 'ilmi, corak tafsir falsafi, corak tafsir sufi dan lain-lain.

Kitab Tafsir al-Misbah yang dikarang oleh Quraish Shihab dan Kitab Tafsir al-Azhar yang dikarang oleh HAMKA merupakan kitab tafsir yang sangat dikenal oleh kalangan cendekiawan muslim maupun masyarakat secara umum. Kedua pengarang kitab tafsir ini memiliki corak yang beragam dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam menafsirkan surah al-Fatihah, dalam penelitian yang dilakukan pada kedua kitab tafsir ini memiliki dominasi corak yang berbeda-beda walaupun secara umum kedua tafsir tersebut sama-sama menggunakan corak tafsir yang sama yaitu corak tafsir kebahasaan dan corak tafsir fikih. Kitab Tafsir al-Misbah sangat mendominasi penggunaan corak tafsir kebahasaan dibandingkan dengan corak tafsir fikih dalam penafsiran surat al-Fatihah, sementara corak tafsir dalam kitab al-Azhar lebih mendominasi corak tafsir fikih dibandingkan corak kebahasaan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. (2020, Desember). Studi Corak Adabi Ijtima'I Dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA. *Jurnal Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 90.
- Arifiah, D. A. (2021, Juli). Karakteristik Penafsiran Alquran Dalam Tafsir An-Nur dan Al-Azhar. *jurnal el-Umdah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 4(1), 97.
- Danial. (2019). Corak Penafsiran Alquran Periode klasik Hingga Modern. *jurnal Hikmah*, XV(2), 253.
- Faisal, M. (2021, Juni). Sains Dalam Alquran (Memahami Kontruksi Pendekatan Tafsir bil 'ilmi Dalam Menafsirkan Alquran). *Jurnal Basha'ir: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 1(1), 22.
- Fauzan Adim, S. N.-I.-G.-I.-M.-N. (2021, November). Tafsir Adabi-Ijtima'I di kawasan Al-Gharb Al-Islami: Studi Komparasi Tafsir Ibn Badis dan Muhammed Al-Makki Al-Nashiri. *jurnal QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 208.
- Fitri, R. N. (2020, januari-Juni). HAMKA Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya HAMKA. *jurnal Fuaduna: jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(1), 45.
- Gandara, Y. B. (2021). Kekhasan Manhaj Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman dan Spritualitas*, 1(1), 87.
- HAMKA. (1999). *Tafsir al-Azhar* (Vol. 1). Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hasibuan, U. K. (2020, Juni). Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Alquran. *jurnal Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 3(1), 74.
- Hidayati, H. (2018, Januari-Juni). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya HAMKA. *jurnal el-Umdah: Jurnal Ilmu Alquran dan tafsir*, 1(1), 30.

- HS, M. A. (2018). M. Quraish Shihab dan Kajian Tafsir Al-Misbah: Upaya Membumikan Alquran Dalam Media. *Jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 12(2), 105.
- HS, M. A. (2019, Januari-Juni). Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam Dalam Tafsir al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alif-Alif Subordinatif). *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*, 18(1), 38.
- Imron Al-Faruq, S. (2019, mei). , Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka. *Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka*, 31(1), 75.
- Kusroni. (2019). Mengenal Tafsir tahlili Ijtima'I Corak Adabi Ijtima'I. *jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 10(1), 124.
- Mahfudz, A. (2018). Histori Dan Penerapannya. *Jurnal El-Furqania*, 4(2), 191.
- Munir, M. (2018, Januari). Studi Komparatif Antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar. *jurnal Miyah: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 20.
- Musyarif. (2019). Buya HAMKA: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar. *jurnal al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 1(1), 22.
- Rahman, A. (2018, Januari-Juni). Al-Fatihah Dalam Perspektif Mufassir Nusantara: Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'anul Madjid an-Nur dan Tafsir al-Azhar. *journal of Contemporary Islam and muslim Societies*, 2(1), 7.
- Rohman, M. A. (2021). Kontroversi Penggunaan Tafsir bi Ra'yi dan bi al-'Ilmi dalam Interpretasi Ayat Alquran. *jurnal An-Nahdlat: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keislaman*, 7(2), 7.
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022, September). Metodologi Tafsir al-Misbah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan inovasi*, 2(5), 66.
- Syarief, G. N. (2019, April). Metode dan Corak Penafsiran Alquran,. *jurnal at-Ta'wil: Jurnal Pengkajian Alquran dan turats*, 1(1), 53.
- Syukur, A. (2020, Februari). Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi. *jurnal EL-FURQANLA*, 6(1), 116.

Taufikurrahman. (2019, April). Pendekatan Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah. *jurnal Al-Makrifat*, 4(1), 80.

Ummi Kalsum Hasibuan, R. F. (2020, Desember). Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Alquran. *jurnal Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(2), 242.

Zaenal Arifin. (2020, Maret). karakteristik Tafsir al-Misbah. *jurnal Al-Ifkar*, XIII(1), 32.